

**PENINGKATAN SELF EFFICACY DAN BERPIKIR KRITIS MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI MATERI POKOK
ASAM BASA KELAS XI SMAN 9 SURABAYA**

**INCREASE IN SELF EFFICACY AND CRITICAL THINKING THROUGH
IMPLEMENTATION MODEL STUDY OF INKUIRY ON SUBJECT MATTER
OF ACID BASE IN CLASS XI SMA NEGERI 9 SURABAYA**

Nurika Hanifah dan Rudiana Agustini

Jurusan Kimia FMIPA UNESA

Hp. 085645552669, email: nuriaquarius@gmail.com

Abstrak. Kemampuan berpikir kritis pada dasarnya dapat melatih *self efficacy* siswa. Salah satu dalam menentukan *self efficacy* yaitu bagaimana seseorang berpikir. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan peningkatan berpikir kritis dan *self efficacy* siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 3 di SMA Negeri 9 Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan “*One Group Pretest Posttest Design*”. Rata-rata Hasil pretest *self efficacy* secara klasikal yaitu 65,86 meningkat menjadi 86,45 pada hasil posttest. Pada perhitungan uji t, harga t hitung sebesar 20,259 lebih besar dari harga t tabel, artinya adanya perbedaan pretest dan posttest pada *self efficacy* setelah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Adanya peningkatan secara klasikal yaitu rata-rata hasil tes berpikir kritis siswa dari 10,94 menjadi 78,05. Berdasarkan perhitungan uji t, harga t hitung sebesar 54,402 lebih besar dari t tabel dengan taraf signifikan 0,05, artinya model pembelajaran inkuiri dapat memberikan perbedaan hasil tes pretest dan posttest berpikir kritis siswa.

Kata-Kata Kunci: *Model Pembelajaran Inkuiri, Berpikir Kritis, Self Efficacy.*

Abstrak. *Critical thinking skills can basically train student's self-efficacy. One of the determination of student's self-efficacy is how a person thinks. This study aims to describe an increase in critical thinking and self-efficacy of students through the application of inquiry learning model. Targets in this study are 40 students at XI IPA 3 in SMA Negeri 9 Surabaya. This study is an experimental study using the "One Group Pretest posttest design". Average of pretest self-efficacy results in the classical style is 65.86 increased to 86.45 on the posttest. In the calculation of the t test, the price of 20.259 t count bigger than t table price, which means existence of different of pretest and posttest in self-efficacy after applying the learning by using a model of inquiry learning. An increase in the classical style which is an average result of students' critical thinking test of 10.94 to 78.05. Based on a t test, the price of 54.402 t count bigger than t table with a significant level of 0.05, meaning that inquiry learning model can give different result of pretest and posttest to students' critical thinking.*

Key Words: *Inquiry Learning Model, Critical Thinking, Self Efficacy.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA dijenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006 [5], menyebutkan SKL (Standar Kompetensi Kelulusan) yang bertujuan agar siswa dapat menggunakan IPA sebagai cara bernalar (berpikir logis,

kritis, sistematis, dan objektif) yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah, baik masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan faktor bagi siswa untuk belajar berpikir agar dalam kehidupan nyata dapat menerapkan kemampuan berpikir sehingga dapat menjadi sumber

daya manusia yang tangguh dan berkualitas. Kemampuan berpikir kritis merupakan cara bernalar yang dipopulerkan dalam bidang pendidikan sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006 [5] karena merupakan proses berpikir level tinggi (Higher Order Thinking). Menurut Gunawan [8] ada tiga alasan utama yaitu untuk mengerti informasi, untuk proses berpikir yang berkualitas, dan untuk hasil akhir yang berkualitas.

Inti dari berpikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah [16]. Dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar dalam situasi proses belajar. Hal ini dapat diimplementasikan kepada siswa yang hendaknya diajarkan bagaimana hal itu terjadi, jenis kondisi belajar, dan memperoleh pandangan baru. Salah satu yang termasuk dalam model pemrosesan informasi adalah model pembelajaran inkuiri. Menurut Sugiarto [13] strategi belajar siswa juga menggunakan panutan bagaimana cara berpikir dan cara bekerja para ilmuwan dalam menemukan sesuatu. Pembelajaran inkuiri memiliki unsur-unsur kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis [7] antara lain mengidentifikasi masalah, menentukan konteks, menentukan pilihan penyelesaian, menganalisis pilihan tersebut hingga ditentukan pilihan terbaik, menyusun alasan secara eksplisit, dan mengevaluasi langkah yang telah diambil dan proses berfikir yang telah dilakukan. Menurut Norris dalam Nur [10] bahwa pengajaran berfikir kritis adalah menciptakan suatu semangat berfikir kritis, yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru. Berpikir kritis merupakan tujuan utama dari pembelajaran sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006 [5] dimana siswa diharapkan menggunakan cara bernalar dalam menyelesaikan masalah dalam berbagai ilmu

pengetahuan serta kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis yang digunakan hanya 3 kemampuan berdasarkan Depdiknas tahun 2009 [4] yaitu menganalisis argument, mempertimbangkan laporan observasi, dan menilai. Kemampuan tersebut dinilai melalui soal tes hasil belajar.

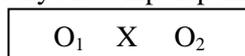
Kemampuan berpikir kritis pada dasarnya dapat melatih kecerdasan diri (*self efficacy*) siswa. Salah satu dalam menentukan *self efficacy* yaitu bagaimana seseorang berpikir. Menurut hasil prapenelitian yang dilakukan peneliti di SMAN 9 Surabaya pada tanggal 18 November 2011 bahwa siswa tidak mengandalkan kemampuan diri sendiri untuk mencoba tugas pelajaran kimia yang belum dikerjakan sebelumnya sebesar 63,16% dan merasa takut untuk mencoba lagi setelah mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas kimia sebesar 81,58%. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan *self efficacy* seseorang, sebab dalam pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk berpikir sehingga membutuhkan keyakinan diri untuk mengikuti pembelajaran tersebut dengan baik. Menurut Gulo dalam Trianto [16] menyatakan strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Menurut Bandura [3] *self efficacy* adalah *belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan *outcomes* yang positif. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang, sedangkan siswa dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Kepercayaan diri merupakan seberapa

besar rasa percaya terhadap diri sendiri bahwa diri kita mampu melakukan sesuatu atau bertindak dengan berhasil [8]. Namun pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pengukuran *self efficacy* yang lebih khusus dimana aspek-aspek dalam *self efficacy* ada 4 yaitu (1) aspek keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan; (2) aspek keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil; (3) aspek keyakinan mencapai target yang telah ditentukan; dan (4) aspek keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang mencakup bagaimana kemampuan berpikir kritis dan *self efficacy* siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada materi pokok asam basa di kelas XI SMA Negeri 9 Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dan *self efficacy* siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan kegiatan belajar mengajar bagi peneliti dan bagi guru dapat digunakan sebagai alternatif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang lebih inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian “*quasi experiment*” dengan menggunakan “*One Group Pretest Posttest Design*” yaitu penelitian dilakukan terhadap satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembandingan.



Keterangan :

O_1 : Tes Awal X: Perlakuan O_2 : Tes Akhir

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 3 di SMA Negeri 9 Surabaya sebanyak 40 siswa yang diperoleh melalui teknik random.

Peneliti bertindak sebagai guru kelas dengan mengimplementasikan model pembelajaran Inkuiri. Penelitian ini dilakukan pada semester 2 tahun ajaran 2011-2012. Perangkat pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Silabus, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan bahan ajar Asam-Basa. Instrumen dalam penelitian dibuat untuk membantu mempermudah dalam memperoleh dan mengorganisasikan data. Instrumen penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah lembar pengamatan/ observasi, lembar angket *self-efficacy*, dan soal tes hasil belajar berpikir kritis.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode angket untuk mengetahui profil *self efficacy* siswa dan metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan berpikir kritis berupa hasil belajar. Cara pengumpulan data menggunakan pretes dan postes. Pretes dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dan postes dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif yang dilakukan pada penelitian ini antara lain analisis data angket *self efficacy* dan analisis data tes hasil belajar berpikir kritis. Melalui hasil analisis data, dapat mengetahui peningkatan kemampuan *self efficacy* dan berpikir kritis dengan penerapan model pembelajaran inkuiri. Peningkatan kemampuan *self efficacy* dan berpikir kritis dapat dilihat dari hasil angket maupun tes sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menghitung selisihnya. Perhitungan peningkatan siswa dalam keyakinan diri maupun berpikir kritis adalah sebagai berikut.

hasil posttest – hasil pretest

Data hasil angket *self efficacy* dan hasil tes berpikir kritis yang telah diisi, dianalisis dengan menggunakan uji t (t-test) melalui rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Md = Mean dari perbedaan pretest dengan post test

$\sum x^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

Arikunto [2]

Apabila harga t hitung lebih besar dari harga t tabel pada taraf signifikan 5% maka adanya perbedaan antara pretest dan posttest pada hasil angket *self efficacy* maupun tes berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Bandura [3] *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan *outcomes* yang positif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan *self efficacy* pada siswa SMAN 9 Surabaya setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran Inkuiri. Rata-rata hasil pretest secara klasikal yaitu 65,86 meningkat menjadi 86,45 pada hasil posttest. Berdasarkan data yang diperoleh, 50% siswa mengalami peningkatan *self efficacy* sebesar 15,548 dan 50% siswa terjadi peningkatan sebesar 25,627.

Pada dasarnya siswa telah memiliki *self efficacy* yang rata-rata cukup kuat sehingga untuk meningkatkan kemampuan tersebut hanya membutuhkan peningkatan yang kecil. Sebagian besar siswa memiliki *self efficacy* awal yang kategori kuat, dan cukup kuat. Tidak ada siswa yang memiliki *self efficacy* yang lemah. Kemampuan tersebut tersimpan di setiap diri siswa dan belum ada yang membimbing untuk mengeksplorasi sehingga bermanfaat dalam persaingan dunia global.

Self Efficacy mempengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Menurut Pintrich dan De Groot dalam just for private, [1] ada hubungan yang erat

antara *self efficacy* dan orientasi sasaran. *Self efficacy* dan prestasi siswa meningkat saat mereka menetapkan tujuan yang spesifik, untuk jangka pendek dan menantang. Model pembelajaran inkuiri menuntut siswa bertindak sebagai seorang ilmuwan (*scientist*), melakukan eksperimen, dan mampu melakukan proses mental berinkuiri [9]. *Self efficacy* diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Aspek-aspek yang diteliti meliputi keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur keaburan, tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan; keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil; keyakinan mencapai target yang telah ditentukan; dan keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul. Perbedaan hasil angket *self efficacy* siswa pretest dan posttest dapat diketahui melalui uji t (t-test). Berdasarkan perhitungan, hasil uji t hitung sebesar 20,259; yang artinya lebih besar dari harga t tabel (0,05). Hal ini menjelaskan adanya perbedaan antara pretest dan posttest pada *self efficacy* siswa disebabkan penerapan model pembelajaran inkuiri. Dengan demikian model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa, sehingga model pembelajaran inkuiri sangat efektif digunakan untuk membentuk keyakinan diri siswa.

Menurut pendapat Sugiyono [14], rancangan penelitian “*One Group Pretest-Posttest Design*”, aktivitas siswa yang terakhir dilakukan adalah mengerjakan soal posttest dengan maksud untuk mengetahui keadaan akhir siswa setelah diberikan materi pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri. Hasil pretest siswa secara umum 100% tidak tuntas. Hal ini sesuai dengan hasil prapenelitian yang menyatakan kurangnya dilatih berpikir kritis karena

menerapkan model pembelajaran yang cenderung *teacher center*. Setelah diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri, hasil postest mengalami peningkatan dari hasil pretest. Adanya peningkatan secara klasikal yaitu rata-rata hasil tes berpikir kritis siswa dari 10,94 menjadi 78,05. Selain itu, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis yaitu 2% siswa terjadi peningkatan sebesar 82,29, 83% siswa terjadi peningkatan sebesar 69,194 dan 15% siswa terjadi peningkatan sebesar 53,127.

Berdasarkan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis, maka model pembelajaran inkuiri dapat digunakan sebagai faktor yang dapat meningkatkan pembelajaran didalam kelas. Dengan demikian siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri sendiri [10]. Sehingga siswa membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri yang mengakibatkan pemerolehan informasi yang dapat diingat dalam waktu yang lama. Model pembelajaran inkuiri berhasil membentuk kemampuan berpikir kritis siswa tereksplorasi. Hasil uji t hitung sebesar 54,402 lebih besar dari harga t tabel pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan uji t, kemampuan berpikir kritis siswa terdapat perbedaan yang besar setelah dilakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Menurut Arikunto [2], pada umumnya untuk penelitian-penelitian dibidang ilmu pendidikan menggunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya menempatkan siswa sebagai subjek belajar [12]. Hal ini mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang dan berguna dalam kehidupannya.

Menurut Gunawan [8], kepercayaan diri menentukan seberapa

besar potensi atau kemampuan diri yang kita gunakan, seberapa baik dan efektif tindakan kita dan tentu saja akhirnya akan menentukan hasil yang didapat. *Self efficacy* sangat penting dimiliki oleh siswa sebab hal ini mendasari dari timbulnya kemampuan berpikir kritis. Menurut Zimmerman [17] menyatakan *self efficacy* dapat menimbulkan *self regulation*, *self monitoring*, *self evaluation* dan strategi dalam pembelajaran. Salah satu faktornya adalah *self regulation*, dimana merupakan salah satu konsep kunci dari teori belajar konstruktivis [10]. *Self regulated learner* adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan tersebut. Teori konstruktivis mendasari siswa harus membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri. Hakekat teori ini adalah ide bahwa siswa harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri [10]. Konstruktivisme lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky, dimana menekankan adanya hakikat sosial dari belajar, dan menyarankan menggunakan kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan pengertian atau belajar. Ide-ide konstruktivis telah digunakan untuk menunjang metode pembelajaran yang salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran ini memacu keinginan hendak tahu hingga mereka menemukan jawabannya sebab seperti yang dikatakan Bruner dalam Nur, [10] bahwa "Mengetahui adalah suatu proses, bukan suatu produk". Model pembelajaran ini menekankan kepada proses berpikir yang bersandarkan kepada dua sayap yang sama pentingnya, yaitu proses belajar dan hasil belajar [12]. Jadi, pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir. Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat

merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri [16]. Kemampuan berpikir kritis dituntut dalam model pembelajaran ini yang mana merupakan salah satu kompetensi dari tujuan pendidikan. Hal ini dapat menciptakan semangat berfikir kritis, yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru [10]. Sedangkan menurut Suryanti [15] menjelaskan pembelajaran penemuan merupakan suatu model pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa memahami struktur atau ide kunci dari suatu disiplin ilmu, perlunya siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan suatu keyakinan bahwa pembelajaran yang sebenarnya akan terjadi. Filsaime [6] dan Fisher [7]

sependapat bahwa para pemikir kritis juga memiliki kecakapan metakognisi yaitu berpikir tentang pemikirannya sendiri. Salah satu dari kecakapan metakognisi adalah *self efficacy*. Maka, *self efficacy* perlu dikembangkan untuk menimbulkan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan *self efficacy* siswa perlu diasah agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah apapun. Dengan kemampuan tersebut, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang berguna dalam menghadapi kehidupan sehari-hari pada era globalisasi. Kemampuan *self efficacy* dan kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki oleh siswa agar dapat menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah apapun.

Tabel 1. Keterkaitan Antara Fase Inkuiri, Indikator Keterampilan Berpikir Kritis, dan Indikator Self Efficacy

FASE INKUIRI	INDIKATOR KETRAMPILAN BERPIKIR KRITIS	INDIKATOR SELF EFFICACY
Observasi untuk menemukan masalah.	Memfokuskan pada pertanyaan.	Aspek keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur keaburan, tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan.
Merumuskan masalah.	Memfokuskan pada pertanyaan.	Aspek keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul.
Mengajukan hipotesis.	Menganalisis argumen.	Aspek keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur keaburan, tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan.
Merencanakan pemecahan masalah.	Menilai memecahkan masalah yang tepat. Mendefisikan asumsi.	Aspek keyakinan mencapai target yang telah ditentukan.
Melaksanakan eksperimen atau pemecahan masalah lain.	Mempertimbangkan yang dapat dipercaya.	Aspek keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.
Melakukan pengamatan dan pengumpulan data.	Mendeskripsikan kegiatan pengamatan.	Aspek keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul.
Analisis data.	Mempertimbangkan laporan observasi. Membandingkan kesimpulan. Mempertimbangkan kemampuan induksi.	Aspek keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.
Penarikan kesimpulan atau penemuan.	Menentukan kesimpulan. Mendefinisikan konsep.	Aspek keyakinan mencapai target yang telah ditentukan.

SIMPULAN

Self efficacy siswa SMAN 9 Surabaya pada dasarnya sebagian besar telah kuat, sehingga adanya peningkatan

yang kecil setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri untuk menuju tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi. Secara klasikal menyatakan bahwa

peningkatan *self efficacy* siswa adalah 50% siswa mengalami peningkatan sebesar 15,548 dan 50% siswa terjadi peningkatan sebesar 25,627. Selain itu juga terjadi peningkatan rata-rata hasil angket dari 65,86 menjadi 86,45. Berdasarkan perhitungan uji t, harga t hitung sebesar 20,259 lebih besar dari harga t tabel, artinya adanya perbedaan pretest dan posttest hasil angket *self efficacy* setelah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan hasil tes setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dari 10,94 menjadi 78,05. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa 2% siswa terjadi peningkatan sebesar 82,29, 83% siswa terjadi peningkatan sebesar 69,194 dan 15% siswa terjadi peningkatan sebesar 53,127. Berdasarkan perhitungan uji t, harga t hitung sebesar 54,402; yang artinya lebih besar dari t tabel dengan taraf signifikan 0,05. Hal ini menjelaskan adanya perbedaan pretest dan posttest pada hasil berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim, 2009, *Just for private: Self Efficacy*, <http://priakeylana.blogspot.com/2009/11/self-efficacy.html>. Diakses pada tanggal 6 November 2011
2. Arikunto, Suharsimi., 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
3. Bandura, A., 1994, *Self-efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81), New York: Academic Press.
4. Depdiknas, 2009, *Panduan Teknis Pembelajaran Yang Mengembangkan Critical Thinking*, Jakarta: Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
5. Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Tingkat Satuan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
6. Filsaime, Dennis K., 2008, *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*, Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
7. Fisher, Alec., 2009, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
8. Gunawan, Adi W., 2006, *Genius Learning Strategy*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
9. Hamalik, Oemar., 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara.
10. Nur, Mohamad, dan Prima, Retno., 2000, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*, Surabaya: UNESA.
11. Riduwan, 2007, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
12. Sanjaya, Wina., 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Bandung: Kencana Prenada Media.
13. Sugiarto, Bambang., 2009, *Mengajar Siswa Belajar*, Surabaya: Unesa University Press.
14. Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
15. Suryanti, dkk., 2008, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Unesa University Press.
16. Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Surabaya: Prestasi Pustaka.
17. Zimmerman, Barry J., 2000, *Self Efficacy: An Essential Motive to Learn*, New York: Journal Conemporary Educational Psychology 25, 82-91.